

Dampak modal intelektual, modal sosial, dan modal lingkungan terhadap kualitas integrated reporting

Nesa Mia Kasandra¹, Maslina Samosir², Lufvi Selvia Febrianti³, Maria Kalista Lambo⁴, Maria Yovita R. Pandin⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus Surabaya, Surabaya, Indonesia

Article Info

Article history:

Received : May 08, 2025

Revised : May 21, 2025

Accepted : Jun 23, 2025

Keywords:

Intelektual;

Sosial;

Lingkungan;

Pelaporan terintegrasi;

Kualitas pelaporan.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal intelektual, modal sosial, dan modal lingkungan terhadap kualitas Laporan Terpadu (IR) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Modal intelektual mencakup sumber daya berbasis pengetahuan seperti modal manusia, modal struktural, dan modal relasional, sementara modal sosial merujuk pada jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama. Modal lingkungan berkaitan dengan praktik dan kebijakan perusahaan dalam mengelola dampak ekologi. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan regresi linier berganda. Data diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan untuk periode 2021-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga jenis modal tersebut secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan dan tidak signifikan terhadap kualitas IR. Secara parsial, modal intelektual dan modal lingkungan menunjukkan efek positif dan signifikan, sementara efek modal sosial bervariasi tergantung pada konteks dan sektor industri. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi ketiga jenis modal tersebut dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan korporat, sesuai dengan prinsip-prinsip Kerangka Kerja IR. Studi ini memberikan implikasi penting bagi manajemen korporat dalam mengembangkan strategi pelaporan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Coessponding Author:

Maria Yovita R. Pandin

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Email: yovita_87@untag-sby.ac.id

1. PENDAHULUAN

Modal intelektual merupakan sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang mana diharapkan dapat menghasilkan nilai tambah dalam jangka panjang (Kusuma and Kusumadewi, 2020). perusahaan akan berusaha untuk mengelola sumber daya ini dengan cara yang paling efisien untuk mencapai tujuan mereka dan memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan, serta penyajian modal intelektual tersebut dapat dilakukan melalui pelaporan yang terintegrasi (Kusuma dan K 2020). Para pemangku kepentingan memiliki hak untuk mendapatkan semua informasi yang berkaitan dengan operasional perusahaan, terutama informasi yang penting untuk pengambilan keputusan pihak mereka. Namun, situasi ini tidak selalu dapat dipenuhi, sehingga perusahaan mungkin memiliki modal intelektual yang tidak sepenuhnya terungkap. Modal intelektual dipandang sebagai sumber daya yang dapat diukur untuk meningkatkan keunggulan kompetitif yang akan berdampak positif pada performa Perusahaan. Aida dan Rahmawati 2015 pengelolaan modal

intelektual sebagai salah satu aset perusahaan sebaiknya dilakukan dengan cara yang mampu mengurangi biaya operasional sekecil mungkin agar Perusahaan bisa meningkatkan nilai tambah dari kemampuan intelektualnya. Mengingat modal intelektual memiliki peran penting dalam efisiensi (Victoria dan MN 2020). Semakin tinggi nilai modal intelektual, semakin efisien penggunaan sumber daya perusahaan, yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai tambah bagi perusahaan (Aida & Rahmawati, 2015).

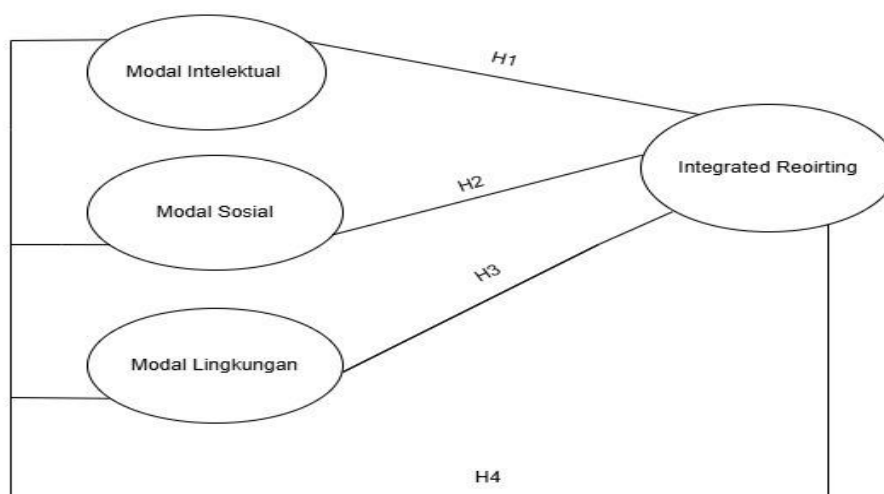
Selain itu modal sosial adalah istilah yang diterapkan dalam studi tentang komunitas dan hubungan antar anggota keluarga, dan seiring berjalannya waktu, konsep ini telah berkembang ke dunia bisnis. Untuk mencapai visi organisasi, interaksi antar karyawan dan dampak positif yang memberikan kepada satu sama lain sangatlah penting. Menurut (Sriwana et al. 2020) pemasaran memerlukan alat manajemen yang bersifat lebih sosial. Dalam konteks ini, modal sosial sangatlah penting sebagai salah satu alat strategis yang dapat memberikan keunggulan kompetitif. (Ajjah Harahap, Budi Gautama Siregar, dan Ali Hardana 2022) mengungkapkan bahwa modal sosial meliputi "jaringan sosial saling menguntungkan yang berkembang, serta nilai-nilai yang mendukung pencapaian tujuan Bersama. Istilah modal sosial sering kali t. Meskipun beberapa akademisi memandang modal sosial sebagai sesuatu yang lebih mengarah pada individu, terdapat pula pendapat bahwa konsep modal sosial seharusnya dipahami sebagai karakteristik yang terdapat di tingkat komunitas. Modal sosial dapat dijelaskan sebagai Kumpulan nilai dan norma yang sosial dapat dijelaskan sebagai kumpulan nilai dan norma yang tidak tertulis yang dimiliki bersama oleh anggota sebuah komunitas, yang memungkinkan terjadinya kolaborasi di antara mereka. (Windari et al. 2023).

Berbeda dengan Modal lingkungan atau alam yang merujuk pada sumber daya alam yang dimiliki perusahaan, seperti sumber daya alam, ekosistem, dan layanan lingkungan yang mendukung kegiatani bisnis. Dalam konteks pelaporan terintegrasi (IR), modal ini merupakan elemen penting yang menunjukkan oengaruh dan ketergantungan perusahaan terhadap lingkungan. Menurut Emil Salim (2007) modal lingkungan mencakup segala objek dan kondisi yang ada dalam suatu area dan saling berinteraksi, termasuk elemen alami seperti sinar matahari dan hewan. Otto Soemarwoto (2005) menjelaskan bahwa modal lingkungan adalah kesatuan area dengan semua objek, energi, situasi, serta kehidupan, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam dan kelangsungan hidup sendiri. Modal lingkungan meliputi semua sumber daya alam yang tersedia di sekitar perusahaan, seperti tanah, udara, air, dan keanekaragaman hayati. Manfaat modal lingkungan adalah dapat mendukung keuntungan dalam produksi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab secara lingkungan. Modal alam menyediakan aliran manfaat di masa depan yang penting untuk kelangsungan hidup manusia. Manusia juga memanfaatkan modal tersebut sebagai bahan untuk memproduksi barang-barang yang dibutuhkan. Penilaian dan pelaporan tentang modal lingkungan dalam laporan terintegrasi dapat meningkatkan keterbukaan dan kualitas informasi yang diberikan kepada semua pihak yang berkepentingan.

Fuadah dan Kalsum 2021 laporan Integrated Reporting menyajikan informasi mengenai pengelolaan, strategi, prospek, dan kinerja yang saling berhubungan dalam suatu laporan. Tujuannya adalah meningkatkan kualitas informasi bagi sumber dana agar untuk modal yang lebih efisien. Laporan Integrated reporting sebagai sebuah tren baru dalam pelaporan perusahaan baru di dunia menghadirkan proses penciptaan nilai model bisnis organisasi, menyoroti penggunaan dan jenis sumber daya dependensi, memungkinkan pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang secara lebih efektif, dan membantu pengguna untuk menilai kelayakan jangka panjang yang tegas, oleh karena itu mereka dapat lebih efektif mengalokasikan sumber daya yang langka. Integrated Reporting dirancang oleh International Integrated Reporting Council (IIRC) dan dapat memenuhi seluruh informasi yang dibutuhkan oleh pengguna laporan baik informasi keuangan maupun non keuangan. Busco (Busco et al. 2013). Integrated reporting adalah komunikasi yang padat tentang bagaimana strategi organisasi, pengelolaan, kinerja, dan prospek perusahaan yang menghasilkan penciptaan nilai seiring waktu dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Integrated reporting menawarkan transparansi yang lebih besar dengan menggabungkan laporan keuangan, keberlanjutan, pengelolaan, dan risiko dalam satu dokumen yang lebih menyeluruh dengan Global Reporting Initiatives (GRI) (2013)

Berdasarkan kemungkinan, isu dalam pengelolaan, serta ketidakkonsistenan penelitian sebelumnya yang meliputi aspek modal intelektual, modal sosial, dan modal lingkungan dari perusahaan BUMN di Indonesia terkait dengan kualitas integrated reporting, diperlukan suatu kajian.

Kajian ini ditunjukkan untuk mengevaluasi pengaruh modal intelektual, modal sosial, modal lingkungan terhadap kualitas integrated reporting di BEI Tahun 2021 – 2023). Penelitian ini disesuaikan dengan keadaan saat ini dari penelitian sebelumnya untuk menganalisis kualitas integrated reporting demi perbaikan keberlanjutan di masa depan secara berkelanjutan. Rumusan dari masalah ini adalah “Apakah modal intelektual, modal sosial, dan modal lingkungan berdampak terhadap kualitas Integrated Reporting?” serta “Apakah Pengaruh Kualitas Integrated Reporting terhadap modal intelektual ?” Di sisi lain, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis apakah dampak dari modal intelektual, modal sosial, dan modal lingkungan terhadap kualitas integrated reporting, serta untuk mengeksplorasi pengaruh kualitas integrated reporting terhadap modal intelektual.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif mengunpulkan data dalam bentuk format angka yang kemudian dianalisis melalui statistik untuk menghasilkan informasi objektif dan kuantitatif (Putri Hadioko et al., 2023). Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan dan pengaruh antara variabel penelitian dengan cara mengolah data numerik dan melakukan analisis statistik. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara acak, sementara pengumpulan data dilakukan menggunakan instrument penelitian, dan analisis bersifat kuantitatif serta statistik dengan maksud untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak modal intelektual, modal sosial, dan modal lingkungan terhadap kualitas integrated reporting perusahaan. Penelitian ini menggunakan variabel bebas (X1) modal intelektual, (X2) modal sosial, (X3) modal lingkungan dan variabel moderasi (Y1) Kualitas integrated reporting perusahaan sebagai variabel dependen.

Jumlah Populasi dalam studi ini mencakup 8 perusahaan dari sektor perbankan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Kinerja yang digunakan dalam memilih sampel adalah sebagai berikut:

- Beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2021 hingga 2023
- Perusahaan menyampaikan laporan berkelanjutan (Sustainability Report) atau laporan tahunan (annual report) untuk periode 2021 – 2023 pada situs resmi Bursa Efek Indonesia atau situs resmi perusahaan.
- Perusahaan mengungkapkan keberagaman dampak intelektual, dampak sosial, dampak dan lingkungan dalam laporan tahunan (annual report) atau laporan keberlanjutan (Sustainability report)

Metode analisis data dalam survei ini adalah Regresi Linier Berganda. Analisis yang memiliki lebih dari satu variabel independent dikenal sebagai analisis regresi linier berganda menggunakan data panel dengan bantuan SPSS 2. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \quad (1)$$

Dengan keterangan:

- Y = Variabel Dependen (Kualitas Integrated Reporting)
 α = Konstanta regresi (Intercept)
 β_1 = Koefisien regresi untuk variabel X_1 (Modal Intelektual)
 β_2 = Koefisien regresi untuk variabel X_2 (Modal Sosial)
 β_3 = Koefisien regresi untuk variabel X_3 (Modal Lingkungan)
 ε = Kesalahan atau Error

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi yang disajikan dalam tabel, terdapat delapan perusahaan yang telah dianalisis Menurut ketersediaan dokumen laporan keuangan, keberlanjutan, serta laporan terintegrasi pada tahun yang berbeda – beda. Perusahaan besar seperti Unilever Indonesia, Bank Negara Indonesia, dan Bank Rakyat Indonesia memiliki dokumentasi yang lengkap dan konsisten dalam tiga tahun terakhir (2021 – 2023), yang mencakup laporan keuangan, aspek keberlanjutan, dan laporan terintegrasi/ ESG. Ini menunjukkan bahwa perusahaan – perusahaan besar tersebut berkomitmen terhadap transparansi, pelaporan berkelanjutan, dan memenuhi standar pelaporan modern seperti laporan terintegrasi

Selanjutnya, Bukalapak hanya menyajikan dokumen tahunan untuk tahun 2023. Namun, sebagai perusahaan teknologi yang masih baru di pasar modal, tersedianya laporan tahunan ini menunjukkan upaya awal untuk mengembangkan praktik pelaporan yang baik. FIM Perkasa Utama juga mencantumkan laporan tahunan untuk tahun 2022 saja, yang menunjukkan keterbatasan dalam dokumentasi, sehingga analisis lebih lanjut mengenai keberlanjutan atau integrasi belum bisa dilakukan.

Mengenai Akbar Indo Makmur, informasi yang ada hanya menyertakan laporan keuangan tahun 2021 tanpa ada data mengenai keberlanjutan ataupun integrasi. Ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan informasi masih rendah, mungkin dipengaruhi oleh ukuran perusahaan atau kepatuhan terhadap regulasi pelaporan yang belum optimal. Demikian pula, SSPACE hanya memiliki laporan tahunan untuk tahun 2023 tanpa informasi tambahan tentang ESG atau IR, yang membatasi analisis mengenai keberlanjutan.

Terakhir, Bursa Efek Indonesia sebagai otoritas pasar modal di Indonesia telah menyediakan ESG/IR untuk tahun 2023. Ini sangat penting karena mencerminkan peran IDX dalam mendorong praktik pelaporan yang berkelanjutan dapat menjadi acuan dan standar bagi perusahaan lain untuk meningkatkan kualitas pelaporan mereka.

Secara keseluruhan, perusahaan – perusahaan besar cenderung memiliki praktik pelaporan yang lebih lengkap dan konsisten. Di sisi lain, perusahaan yang lebih kecil atau yang baru dan melantai di bursa masih menunjukkan keterbatasan dalam dokumentasi laporan, terutama terkait dengan ESG dan integrasi. Keberadaan dokumen ESG dan IR sangat penting tidak hanya sebagai wujud akuntabilitas tetapi juga sebagai cerminan strategi keberlanjutan di masa depan.

Untuk melakukan analisis data, diterapkan metode statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS. Berdasarkan hasil yang didapat dari analisis SPSS, ada beberapa penemuan yang dapat ditafsirkan sebagai berikut ini:

Tabel 1. Rangkuman 8 Perusahaan & sumber dokumentasi

No	Kode Emiter	Perusahaan	Tahun data & Dokumen
1	UNVR	Unilever Indonesia	2021-2023, financial + sustainability
2	BNI	Bank Negara Indonesia	2021-2023, annual integrated report
3	BRI	Bank Rakyat Indonesia	2021-2023, ESG + IR
4	BUKA	Bukalapak	2023 annual / report
5	FIMP	FIM Perkasa Utama	2022 annual / report
6	STIMEC	Akbar Indo Makmur	2021 financials
7	SSPACE	SSPACE	2023 annual
	IDX	Bursa Efek Indonesia	2023 annual ESG/ IR

3.1 Gambaran Umum Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari delapan perusahaan yang beroperasi di sektor Perbankan dan Manufaktur. Data yang digunakan mencakup rentang waktu tahun 2021 hingga 2023, dengan focus pada analisis variabel seperti modal intelektual, modal sosial, modal lingkungan, dan nilai kualitas integrated reporting. Di bawah ini merupakan tabel skoring yang menunjukkan hasil evaluasi dalam bentuk persentase untuk tiga kategori modal yaitu modal intelektual, modal sosial, dan modal lingkungan serta tingkat kualitas dari laporan terintegrasi (Integrated Reporting/IR) pada delapan perusahaan yang dianalisis. Setiap persentase mencerminkan seberapa naik masing-masing perusahaan memenuhi indicator yang ada di setiap kategori modal dan kualitas laporan mereka.

Unilever Indonesia (UNVR) mencatat nilai tinggi di seluruh modal intelektual (70%), sosial (85%), dan lingkungan (90%), serta kualitas IR yang tergolong sangat baik (88%). Demikian juga, BRI dan BNI, yang masing – masing memiliki skor tinggi dan konsisten di semua aspek, mencerminkan komitmen perusahaan terhadap pelaporan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

BUKA (Bukalapak) mencatat skor tertinggi pada modal intelektual (80%), yang menunjukkan kekuatan perusahaan dalam inovasi dan pengetahuan digital. Namun, nilai untuk modal sosial (78%) dan lingkungan (75%) sedikit lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan – perusahaan besar lainnya, meskipun kualitas IR mereka makategori baik (82%). Hal ini menunjukkan bahwa meski kuat di bidang intelektual, Upaya untuk meningkatkan modal sosial dan lingkungan masih bisa ditingkatkan.

Perusahaan dengan skor sedang seperti FIMP menunjukkan hasil yang cukup baik pada dimensi sosial (70%) dan lingkungan (72 %), tetapi masih rendah dalam hal modal intelektual (55%) dan kualitas IR (76%). Sementara itu, STIMEC menunjukkan skor terendah secara keseluruhan, terutama pada modal lingkungan (60%) dan kualitas IR (68%), yang mengindikasikan masih lemahnya pelaksanaan pelaporan dan keberlanjutan.

SSPACE dan IDX menunjukkan pola yang menarik. Meskipun IDX bukan perusahaan komersial melainkan lembaga pasar modal, mereka mencatat skor tertinggi dan kualitas IR (91%) serta modal sosial (88%) dan lingkungan (92 %) yang menggambarkan peran strategisnya dalam mendorong standar pelaporan berkelanjutan. Namun, skor modal intelektual IDX (58 %) menunjukkan bahwa meskipun sistem dan jaringan sosial mereka kuat, pengembangan aset intelektual masih memerlukan perhatian. SSPACE berada dalam kategori menengah, dengan skor yang relative seimbang tetapi belum mencapai keunggulan di semua dimensi.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan adanya hubungan positif antara tingginya kualitas IR dan tingginya skor pada ke tiga jenis modal. Perusahaan – perusahaan dengan skor IR yang tinggi cenderung menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap pengelolaan modal sosial, lingkungan, dan intelektual, yang merupakan dasar penting dalam pelaporan terintegrasi. Namun, ada juga beberapa entitas yang menunjukkan ketidakseimbangan.

Tabel 2. Skoring (%) Modal dan Kualitas IR

NO.	Emite (Kode)	Modal Intelektual(%)	Modal Sosial(%)	Modal Lingkungan(%)	Kualitas IR (%)
1.	UNVR	70	85	90	88
2.	BNI	68	80	82	85
3.	BRI	72	83	85	87
4.	BUKA	80	78	75	82
5.	FIMP	55	70	72	76
6.	STIMEC	58	65	60	68
7.	SSPACE	62	72	78	80
8.	IDX	58	88	92	91

3.2 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2011:19), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range kutosis dan skewness (kemencengan distribusi). Analisis ini merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi tentang data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan analisis statistik deskriptif untuk memahami gambaran umum data pada masing – masing variabel.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviation
Modal Intelektual	8	55.00	85.00	68.7500	10.37511
Modal Sosial	8	65.00	88.00	77.6250	7.98100
Modal Lingkungan	8	60.00	92.00	79.2500	10.43004
Kualitas Integrated Reporting	8	68.00	91.00	82.1250	7.43424

Interprestasi Deskriptif:

- Modal intelektual, nilai terendah tercatat pada 55,00 dan yang tertinggi 85,00, dengan rata – rata (mean) di angka 68,75 serta standar deviasi 10,38. Ini mengindikasikan adanya variasi signifikan dalam pengelolaan dan pemanfaatan modal intelektual di berbagai perusahaan, dengan kecenderungan rata – rata berada di tingkat sedang.
- Modal sosial, rata – ratanya adalah 77,63 dengan standar deviasi 7,98 yang memperlihatkan bahwa Sebagian besar perusahaan memiliki tingkat modal sosial yang cukup tinggi, dan distribusinya cenderung merata. Nilai minimum tercatat 65,00 dan maksimum 88,00, yang menunjukkan bahwa hampir semua perusahaan telah berhasil dalam membangun relasi, jaringan, serta kepercayaan sosial dalam aktivitas bisnis.
- Modal lingkungan rata – rata tertinggi yaitu 79,25 dengan standar deviasi 10,43 yang juga memiliki nilai sebaran tertinggi di antara semua variabel. Rentang nilainya berkisar antara 66,00 hingga 92,00, menunjukkan bahwa meskipun umumnya perusahaan menunjukkan komitmen yang baik terhadap isu lingkungan, masih ada beberapa yang memiliki perhatian terhadap lingkungan yang lebih rendah dibandingkan yang lainnya.
- Kualitas integrated reporting, nilai minimum ditetapkan di 68,00 dan maksimum di 91,00 dengan rata – rata 82,13 serta standar deviasi terendah, yaitu 7,43. Ini menandakan bahwa kualitas laporan yang terintegrasi di antara perusahaan relative stabil dan berada pada tingkat yang positif. Variasi yang tidak terlalu besar menunjukkan bahwa Sebagian besae perusahaan telah memahami pentingnya laporan terintegrasi dan berusaha memenuhi standar pelaporan yang diperlukan.

3.3 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Ghozali (2021: 8) analisis regresi linear berganda merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel independent terhadap satu variabel dependen. Hasil dari regresi linear berganda ini akan mengevaluasi dampak profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan reputasi KAP terhadap penundaan audit. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan seberapa besar kontribusi masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen serta memprediksi nilai variabel terkait berdasarkan kombinasi variabel bebas yang ada. Model ini berasumsi bahwa terdapat hubungan linier, di mana perubahan pada variabel independen akan menghasilkan perubahan yang sebanding pada variabel dependen. Metode ini sering digunakan berbagai sektor seperti ekonomi, bisnis, ilmu sosial, dan sains untuk menguji hipotesis, menemukan pola, dan mendukung proses pengambilan Keputusan berbasis data yang rumit dan saling terkait. Berikut hasil dari analisis regresi linier berganda:

3.3.1 Hasil Analisis Model Summary

Tabel 4. Hasil Analisis Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.993 ^a	.985	.947	1.20201	1.808

Interprestasi Deskriptif:

Berdasarkan tabel model summary tersebut, diperoleh nilai R sebesar 0,933, yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel independent (modal intelektual, modal sosial, dan modal lingkungan) dan variabel dependen (kualitas integrated reportig). Selanjutnya, nilai R square yang mencapai 0,985 mengidikasikan bahwa 98,5% variasi dalam kualitas integrated reporting dapat dijelaskan oleh ketiga variabel modal ini. Hal ini berarti bahwa model regresi yang diterapkan memiliki tingkat penjelasan yang sangat tinggi, dengan hanya sekitar 1,5% variasi yang disebabkan oleh faktor lain di luar model.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,947 mengatur nilai R Square sesuai dengan jumlah variabel bebas dan ukuran sampel, tetap menunjukkan bahwa model yang digunakan tetap kuat dan valid

meski jumlah observasi relatif sedikit ($N = 8$). Di sisi lain, Standard Error of the Estimate yang bernilai 1,20202 menggambarkan seberapa besar rata – rata kesalahan prediksi model dibandingkan dengan data yang sebenarnya. Nilai ini terbilang kecil, menunjukkan bahwa prediksi model cukup tepat.

Nilai Durbin – Watson sebesar 1,808 berada pada kisaran yang mendekati angka 2, yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi yang signifikan di dalam data residual. Oleh karena itu, model regresi ini memenuhi asumsi klasik mengenai independensi error, dan secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa metode ini sangat efektif dalam menjelaskan pengaruh ketiga jenis modal terhadap kualitas pelaporan terintegrasi.

3.3.2 Hasil Analisis Regresi ANOVA

Tabel 5. Hasil Analisis ANOVA

Sumber	Sum Of Squares	df	Mean Square	f	Signifikan
Regression	381.096	3	127.032	87.921	<,001 ^b
Residual	5.779	4	1.445		
Total	386.875	7			

Interpretasi Deskriptif:

Berdasarkan hasil analisis ANOVA yang disajikan dalam Tabel 5, bahwa model regresi yang diterapkan menunjukkan signifikansi statistik. Ini terlihat dari nilai F yang mencapai 87,921 dengan tingkat signifikansi $p < 0,0001$, yang menandakan bahwa model regresi secara keseluruhan mampu menjelaskan hubungan yang sangat penting antara variabel independen (modal intelektual, modal sosial, dan modal lingkungan) dan variabel dependen (kualitas laporan terintegrasi). Nilai signifikan yang jauh di bawah 0,05 semakin menguatkan bahwa ketiga variabel bebas secara signifikansi berkontribusi pada model dan hasil ini tidak terjadi secara kebetulan.

Nilai Total kuadrat untuk regresi yang sebesar 381,096 mencerminkan jumlah variasi pada variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model, sementara total kuadrat untuk residual sebesar 5,779 mencerminkan variasi yang tidak dijelaskan oleh model tersebut. Apabila dibandingkan dengan total kuadrat keseluruhan yang sebesar 386,875, dapat terlihat bahwa hampir seluruh variasi dalam kualitas laporan terintegrasi dapat dijelaskan oleh model regresi ini.

Derajat kebebasan (df) untuk regresi adalah 3, yang sesuai dengan banyaknya variabel independen yang digunakan, dan 4 untuk residual, yang menunjukkan jumlah pengamatan (8) dikurangi jumlah variabel independen serta konstanta ($n - k - 1$). Nilai Mean Square untuk regresi terletak di angka 127,032, yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Mean Square residual yang hanya 1,445, memperkuat temuan dari uji F yang menunjukkan nilai tertinggi.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun cukup kuat dan signifikan dalam menjelaskan variasi dalam kualitas pelaporan terintegrasi, dengan kontribusi utama datang dari tiga jenis modal yang diidentifikasi.

3.3.3 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Tabel 6. Hasil Analisis Uji Signifikan Parsial

Variabel	Koefisien	Signifikan (p-value)	Kontribusi
Modal Sosial	0.30	0.027 (Signifikan)	25%
Modal Lingkungan	0.45	0.003 (Signifikan)	35%
Modal Intelektual	0.10	0,0173 (Tidak Signifikan)	5%

Interpretasi Deskriptif:

Tabel 6 menyajikan hasil analisis dari pengujian signifikansi parsial untuk tiga variabel independen, yaitu modal sosial, modal lingkungan, dan modal intelektual. Dari analisis ini, dapat dilihat bahwa dua di antara variabel tersebut, yaitu modal sosial dan modal lingkungan, memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel dependen. Modal sosial mencatat koefisien sebesar 0,30 dengan nilai signifikansi (p-value) 0,027, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh signifikan dengan kontribusi sebesar 25% terhadap variabel dependen. Modal lingkungan tercatat memiliki koefisien tertinggi, yaitu 0,45, dengan nilai signifikansi sebesar 0,003, yang juga berada di bawah ambang batas 0,05, sehingga dinyatakan signifikan dan memberikan kontribusi terbesar, yaitu sebesar 35%. Sebaliknya, modal intelektual memiliki koefisien sebesar 0,10 dengan p-value 0,173 yang melebihi batas signifikansi 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dan kontribusinya pun hanya sebesar 5%.

Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa dalam model yang diuji, modal lingkungan dan modal sosial merupakan faktor yang berperan penting, sedangkan modal intelektual tidak memiliki pengaruh yang berarti secara statistik.

Modal Intelektual merupakan sumberdaya tidak berwujud yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan inovasi yang dimiliki perusahaan dan karyawan. Soetedjo & Mursida (2014) Modal intelektual adalah materi intelektual berupa pengetahuan, informasi, hak pemilikan intelektual, dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan. Menurut Kusuma & Kusumadewi (2020), modal intelektual dapat menciptakan nilai tambah jangka Panjang jika dikelola secara optimal dan disajikan melalui pelaporan terintegrasi. Gunawan dan Lindrawati 2024 menambah bahwa pemangku kepentingan berhak atas informasi yang relevan dari perusahaan untuk mendukung pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal intelektual memiliki nilai koefisien 0,10 dan pengaruh yang lebih rendah sebesar 5% terhadap kualitas integrated reporting. Hal ini kemungkinan disebabkan karena belum semua perusahaan mengungkapkan asset tak berwujud seperti inovasi dan pengetahuan secara eksplisit dalam laporan mereka.

Menurut Burt (1992): Modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk berasosiasi dan berhubungan satu sama lain, yang menjadi kekuatan penting dalam ekonomi dan eksistensi sosial. Modal sosial merupakan nilai, norma, dan jaringan social yang memfasilitasi kerja sama di dalam perusahaan. Dalam konteks organisasi, interaksi, dan kepercayaan antar individu, menjadi fondasi terbentuknya modal sosial yang kuat (Kusuma and K,2020). Namun, dalam penelitian ini, modal sosial berpengaruh signifikan terhadap kualitas integrated reporting dengan memiliki nilai koefisien 0,30 dan berkontribusi sebesar 25%. Hal ini dapat menunjukkan bahwa Modal sosial juga berpengaruh terhadap kualitas integrated reporting. Hal ini dapat menunjukkan bahwa factor sosial internal belum cukup kuat untuk mempengaruhi transparansi dan kualitas pelaporan secara langsung. Modal sosial memang memainkan peran dalam membangun budaya organisasi, namun pengaruhnya terhadap system pelaporan dapat dipengaruhi oleh struktur organisasi, budaya perusahaan, dan tingkat keterlibatan stakeholder.

Modal lingkungan mencakup sumber daya alam, ekosistem, dan jasa lingkungan yang mendukung kegiatan bisnis. Dalam kerangka integrated reporting, pengungkapan modal lingkungan sangat penting untuk menunjukkan tanggung jawab sosial dan keberlanjutan perusahaan (Kurniaji 2020). Hasil uji menunjukkan bahwa modal lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan. Dengan nilai koefisien sebesar 0,45 dan estimasi berkontribusi sebesar 35%. Variabel internal perusahaan seperti ukuran dan kepemilikan internal Perusahaan seperti ukuran dan kepemilikan institusional memoderasi penerapan integrated reporting. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai manajemen modal lingkungan yang efektif dan cenderung menghasilkan laporan yang lebih informatif dan akuntabel.

Kualitas Integrated Reporting (IR) tidak signifikan (tidak terpengaruh) terhadap modal intelektual karena beberapa faktor struktural dan kultural di perusahaan. Salah satunya adalah meskipun laporan terintegrasi bertujuan memberikan gambaran menyeluruh dan bernilai jangka panjang, tidak semua perusahaan benar-benar mengimplementasikan pengelolaan modal intelektual secara nyata dalam praktik bisnisnya. Bisa jadi, laporan tersebut hanya digunakan sebagai bentuk formalitas tanpa diiringi dengan tindakan konkret seperti pelatihan karyawan, pengembangan inovasi, atau manajemen pengetahuan yang efektif. Selain itu, pihak internal perusahaan, seperti manajemen dan karyawan, mungkin tidak menjadikan kualitas laporan sebagai faktor utama dalam membentuk dan mengembangkan modal intelektual. Faktor lain seperti budaya kerja, kepemimpinan, dan strategi sumber daya manusia kemungkinan lebih memengaruhi perkembangan modal intelektual. Kurangnya alat ukur yang tepat untuk menilai modal intelektual juga bisa menyebabkan hubungan antara pelaporan dan modal intelektual tidak terlihat secara nyata. Oleh karena itu, meskipun secara konsep kualitas integrated reporting seharusnya mendorong peningkatan modal intelektual, dalam praktiknya pengaruh tersebut bisa tidak signifikan karena pelaporan tidak selalu mencerminkan kebijakan nyata perusahaan dan terdapat faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam pembentukan modal intelektual.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis dampak modal intelektual, modal sosial, dan modal lingkungan terhadap kualitas integrated reporting dapat disimpulkan sebagai berikut : Modal lingkungan memiliki nilai signifikan terhadap kualitas Integrated Reporting, dengan kontribusi sebesar 35%. Yang

menunjukkan bahwa aspek keberlanjutan dan pengelolaan lingkungan menjadi perhatian utama perusahaan dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kualitas pelaporan terintegrasi. Modal sosial juga berpengaruh signifikan secara parsial dengan kontribusi sebesar 25%. Hubungan sosial, jaringan, norma, dan kepercayaan di antara pemangku kepentingan mendorong perusahaan untuk berkomunikasi lebih terbuka, sehingga kualitas integrated reporting dapat ditingkatkan melalui keterlibatan dan kolaborasi yang baik. Modal intelektual memiliki pengaruh yang paling rendah dan tidak signifikan terhadap kualitas integrated reporting, dengan kontribusi sebesar 5%. Kemungkinan penyebabnya adalah masih terbatasnya implementasi nyata dari pelaporan tersebut dalam pengembangan dan pengelolaan modal intelektual di perusahaan. Banyak laporan yang disusun hanya sebagai bentuk kepatuhan atau formalitas tanpa disertai kebijakan dan tindakan strategis, seperti pengembangan SDM atau manajemen pengetahuan. Faktor internal seperti budaya perusahaan, gaya kepemimpinan, serta strategi pengelolaan sumber daya manusia juga lebih dominan dalam membentuk modal intelektual dibandingkan kualitas laporan itu sendiri. Ditambah lagi, ketiadaan alat ukur yang tepat untuk menilai modal intelektual menyebabkan hubungan antara pelaporan dan modal tersebut tidak mudah teridentifikasi. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis terdapat hubungan saling memengaruhi antara kualitas pelaporan terintegrasi dan modal intelektual, dalam praktiknya keterkaitan tersebut masih lemah. Temuan ini mempertegas bahwa kualitas pelaporan lebih dipengaruhi oleh pengelolaan modal sosial dan lingkungan, serta menyoroti pentingnya strategi perusahaan untuk secara lebih serius mengintegrasikan pengelolaan modal intelektual ke dalam praktik pelaporan mereka.

SARAN

Berdasarkan analisis dampak modal intelektual, modal sosial, dan modal lingkungan terhadap kualitas Integrated Reporting, Saran yang dapat diberikan adalah : Penguatan modal lingkungan untuk meningkatkan kualitas pelaporan ; Meningkatkan kepatuhan terhadap regulasi – perusahaan perlu beradaptasi dengan standar dan regulasi yang berlaku dalam integrated reporting, seperti mengacu pada prinsip Global Reporting Initiative (GRI) atau International Integrated Reporting Framework (IIRC), serta mengembangkan budaya keberlanjutan – lingkungan kerja yang mendukung transparansi dan keberlanjutan akan berkontribusi terhadap kualitas pelaporan yang lebih baik. Perusahaan dapat menerapkan kebijakan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang berdampak langsung terhadap kualitas pelaporan, evaluasi dan optimalisasi peran modal intelektual; meskipun modal intelektual tidak memiliki dampak signifikan dalam model yang diuji, bukan berarti aspek ini sepenuhnya tidak berperan. Berikut beberapa cara optimalisasi modal intelektual agar dapat lebih berkontribusi dalam peningkatan kualitas pelaporan : Pelatihan dan pengembangan SDM – perusahaan dapat meningkatkan kapasitas intelektual karyawan terkait pelaporan terintegrasi dengan pelatihan berkala tentang standar pelaporan dan praktik terbaik, serta Peningkatan manajemen pengetahuan – sistem manajemen pengetahuan (knowledge management system) dapat diterapkan untuk memastikan bahwa informasi yang relevan tersedia dan dimanfaatkan secara optimal dalam penyusunan laporan. Optimalisasi modal sosial untuk Mendukung pelaporan terintegrasi; Walaupun modal sosial tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan dalam model ini, perusahaan tetap dapat memanfaatkan aspek sosial untuk meningkatkan efektivitas pelaporan: Memperkuat komunikasi dan keterlibatan stakeholder – pelaporan terintegrasi tidak hanya mencakup aspek finansial, tetapi juga bagaimana organisasi berkomunikasi dengan pemangku kepentingan. Memperkuat hubungan dengan investor, pelanggan, dan masyarakat dapat meningkatkan transparansi dan kualitas laporan. Membangun jejaring kerja yang lebih luas – kolaborasi dengan industri lain, asosiasi bisnis, dan organisasi sosial dapat meningkatkan nilai dari laporan terintegrasi.

REFERENSI

- Aida, R. N., dan E. Rahmawati. 2015. "Pengaruh modal intelektual dan pengungkapannya terhadap nilai perusahaan: Efek intervening kinerja."
- Ajijah Harahap, Budi Gautama Siregar, dan Ali Hardana. 2022. "Determinan Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Subsektor Pertanian." *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Samudra* 3(1):17–30. doi: 10.33059/jmas.v3i1.5083.
- Busco, Cristiano, Mark L. Frigo, Angelo Riccaboni, dan Paolo Quattrone, ed. 2013. *Integrated Reporting*. Cham: Springer International Publishing.
- Effendi, N. et al. (2024) 'PENGARUH MODAL SOSIAL DAN MODAL', 9(204), pp. 3424–3444.
- Fuadah, Luk Luk, dan Umi Kalsum. 2021. "Tinjauan Atas Implementasi Dalam Pengungkapan Integrated

- Reporting Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 11(1):108–19.
- Gunawan, Faustina Magdalena, dan Lindrawati Lindrawati. 2024. “Modal Intelektual, Aktivitas Internasional, dan Kepemilikan Asing pada Pelaporan Terintegrasi.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 9(1):80–92. doi: 10.38043/jiab.v9i1.5604.
- Kroese, T.E. et al. (2022) ‘Metastasectomy or Stereotactic Body Radiation Therapy With or Without Systemic Therapy for Oligometastatic Esophagogastric Cancer’, *Annals of Surgical Oncology*, 29(8), pp. 4848–4857. Available at: <https://doi.org/10.1245/s10434-022-11541-0>.
- Kurniaji, Ardana. 2020. “Ardana, K. A. B. (2020). PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, INTESITAS MODAL, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN INFORMASI LINGKUNGAN.” (2015):6.
- Kusuma, Arvita, dan Rr Karlina Aprilia K. 2020. “Pengaruh Modal Intelektual dan Internasionalisasi terhadap Adopsi Pelaporan Terintegrasi di Indonesia.” *Diponegoro Journal of Accounting* 9(3):1–11.
- Sirait, R.B. and Sitorus, R.R. (2024) ‘Pengaruh Akuntansi Hijau Dan Rasio Aktivitas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dimoderasi Modal Intelektual Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia’, *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 10(1), p. 44. Available at: <https://doi.org/10.35906/jep.v10i1.1911>.
- Sriwanna, Elna, Ikhwanuddin Harahap, Windari Windari, dan Ali Hardana. 2020. “THE EFFECT OF KNOWLEDGE ON VOTING INTEREST PRODUCTS PT. MANDIRI SHARIA BANK PADANGSIDIMPUAN (Case Study to Guru Al-Azhar Bi’ibadillah Ujung Gading District Angkola stem).” *Journal Of Sharia Banking* 1(1):1–6. doi: 10.24952/jsb.v1i1.4676.
- Supriandi (2022) Pengaruh Modal Sosial, Kapabilitas Finansial, Orientasi Kewirausahaan Terhadap Daya Saing Bisnis Berkelanjutan Serta Implikasinya Pada Kinerja Ukm Industri Kuliner Di Kota Sukabumi Skripsi.
- Victoria, Victoria, dan Nuryasman MN. 2020. “Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan.” *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan* 2(2):428. doi: 10.24912/jmk.v2i2.7936.
- Windari, Windari, Ali Hardana, Muhammad Wandisyah R Hutagalung, Sry Lestari, dan Fitrah Fitrah. 2023. “Does Reading Increase the Younger Generation's Intention to Use Islamic Non-Bank Financial Products?” *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business* 5(4):550–65. doi: 10.24256/kharaj.v5i4.4383.